

## **PEMAKNAAN AYAT MENURUT HARUN NASUTION DALAM BUKU ISLAM DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEKNYA**

**Riki Humaidi**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*rikihmd1208@gmail.com*

**Alkadri**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*alkadri.iaisambas@ac.id*

**Sunandar**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*Nand2r@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Harun Nasution is a Muslim scholar who was able to change the exclusive perspective of Islam to an inclusive one, as evidenced by the market acceptance of the book "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya." In this book, the author interprets numerous verses from the Qur'an to address the socio-religious issues of the time, despite not having a background in interpretation. Instead, the author is a scholar who favors more fundamental philosophical thinking. The goal of this study is to interpret the meaning of the Koranic verses found in Islamic books from a variety of perspectives. This research is based on the literature and employs qualitative methods. The book "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" serves as the primary data source for this study, with secondary data sourced from relevant books, journals, theses, and other scientific articles. The data collection technique was carried out by making a general mapping of the verses used in the book and analyzing the meaning of the verses used by Harun Nasution using the bil ma'tsur method. The study's results reveal that Harun Nasution employs a variety of textual and historical perspectives in his discussions, as evidenced by his interpretation of verses from the Koran in his works. The verse's contextualization does not entirely align with the original text's meaning. In addition, he employs a variety of philosophical approaches in his interpretation, as demonstrated in the text. To elucidate the verses of the Koran on this theme, he references the perspectives of Sufism.

Keywords: Harun Nasution; Islamic Concept; Meaning of Verses

### **ABSTRAK**

Harun Nasution merupakan salah seorang cendekiawan Muslim yang mampu mengubah cara pandang Islam eksklusif menjadi inklusif yang dibuktikan dengan penerimaan pasar terhadap buku "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya". Dalam buku tersebut penulisnya banyak memuat dan

memberikan pemaknaan ayat al-Qur'an sebagai bentuk respon menjawab persoalan sosial-keagamaan yang terjadi pada masa itu, padahal penulisnya bukan seorang yang memiliki latar belakang ahli tafsir, tetapi sebagai cendekiawan yang cenderung menggunakan dasar berpikir lebih bersifat filosofis. Maka tujuan dari kajian ini untuk mengetahui pemaknaan ayat al-Qur'an dalam Buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer yaitu buku "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya" dan data sekunder dari buku, jurnal dan skripsi dan artikel ilmiah lainnya yang relevan dengan kajian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat pemetaan secara umum terhadap ayat yang digunakan dalam buku tersebut serta menganalisis pemaknaan ayat yang digunakan oleh Harun Nasution dengan menggunakan metode *bil ma'tsur*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Harun Nasution banyak menggunakan pendekatan teks dan sejarah dalam fokus bahasannya, terlihat dari cara beliau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya tersebut. Terjadi kontekstualisasi dalam pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat. Selain itu juga banyak menggunakan pendekatan filsafat dalam penafsirannya, seperti yang terdapat dalam teks tersebut bahwa untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dalam tema tersebut beliau mengutip pendapat para sufisme.

Kata Kunci: Harun Nasution; Konsep Islam; Pemaknaan Ayat

## PENDAHULUAN

Islam secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "salima" yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata tersebut, terbentuk kata-kata seperti "aslama," "yuslimu," dan "islaman," yang mengandung arti memelihara dalam keadaan selamat dan menyerahkan diri, tunduk, patuh, serta taat kepada Allah Swt. (Alim, 2011). Orang yang mengikuti ajaran Islam disebut Muslim, berarti seseorang yang tunduk, patuh, dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. Pengertian Islam ini sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, menciptakan keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa. Ajaran ini telah disampaikan oleh seluruh para Nabi, mulai dari Adam as. hingga Muhammad saw. (Nata, 2018) Islam, dalam terminologi adalah suatu nama bagi agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Alim, 2011). Menurut Syekh Mahmud Syaltut, Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk diajarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan disampaikan kepada seluruh manusia (Anshari, 2004). Islam menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman

Maulana Muhammad Ali menekankan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dengan ajaran pokoknya tentang ke-Esaan Allah dan persaudaraan umat manusia (Nasution & Haji, 1992). Islam tidak hanya diakui sebagai agama seluruh Nabi Allah, tetapi juga

mencakup semua yang tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, termasuk alam semesta (Nata, 2012). Dengan demikian, Islam secara istilah merujuk pada agama yang bersumber dari wahyu Allah, diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk, merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah Swt. Ajaran Islam lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama-agama sebelumnya, dan Allah Swt. menyatakan kesempurnaan agama ini dalam al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Mai'dah ayat 3 (*Qur'an Kemenag*, n.d.).

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“ ...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...”

Namun, pemahaman masyarakat terhadap Islam di Indonesia masih terkesan sempit, terutama karena kurikulum pendidikan agama Islam yang hanya menekankan aspek ibadah, fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan bahasa Arab (Supiana, 2017). Oleh karena itu, perlu mengenalkan Islam dari berbagai aspek seperti teologi, spiritual dan moral, sejarah, kebudayaan, politik, hukum, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Harun Nasution, sebagai cendekiawan Muslim Indonesia, berusaha mengubah pandangan eksklusif terhadap Islam menjadi inklusif (Qodir, 2010). Dalam bukunya "Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya," ia membahas secara detail dan komprehensif sumber-sumber ajaran Islam serta perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek. Pemikirannya diakui sebagai upaya untuk mengajak umat Muslim berfikir kontekstual terhadap permasalahan sosial dan keagamaan. Begitu juga, Mulyana Sumardi, kepala Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Agama, menyambut baik buku tersebut sebagai sumber yang bermanfaat untuk mata kuliah Pengantar Agama Islam di seluruh Institut Agama Islam Negeri di Indonesia. Meskipun buku ini mendapat respon positif, beberapa tokoh seperti M. Rasjidi memberikan koreksi terhadap pandangan Harun Nasution. Dalam konteks ini, Harun Nasution berhasil memberikan kontribusi dalam mengenalkan Islam dari berbagai aspek kepada masyarakat Indonesia. Pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang Islam diharapkan dapat membawa pada sikap yang lebih inklusif dan pemikiran yang lebih kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan bertahap untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian atas suatu topik, gejala, atau isu tertentu. Proses ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang harus dilalui dengan cermat sebelum mencapai tahap selanjutnya

(Sugiyono, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan atau *library research*, yang dimaksudkan dengan meriset atau membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi yang berada di perpustakaan tanpa memerlukan riset atau kegiatan lapangan. Serangkaian kegiatan ini berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Biografi Harun Nasution**

Harun Nasution lahir pada 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatra Utara (Nasution, 1995). Dibesarkan dalam keluarga ulama, ia juga memiliki keingintahuan dan pertanyaan kritis sejak kecil, bahkan membuat guru-gurunya terkadang kerepotan. Pendidikan agama yang diterima tidak membuatnya pasif, ia selalu ingin memahami lebih dalam dan mencari pengetahuan.

Orang tua Harun Nasution, terutama ayahnya Abdul Jabbar Ahmad, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia dan keilmuannya. Keluarganya memiliki latar belakang agama yang kuat, dengan ayahnya terbiasa mempelajari kitab-kitab Jawa dan berdiskusi dengan para ulama. Meski ayahnya memiliki pengetahuan agama, ia juga sukses sebagai pedagang dan memiliki berbagai usaha. Setelah Harun Nasution menyelesaikan pendidikan dasar di Sekolah Belanda (HIS), selanjutnya ia melanjutkan studi di Bukittinggi di *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK). Meski awalnya ingin memilih MULO (Andarini, 2023), ia mengikuti saran orangtuanya. Ia belajar bahasa Arab dan terbiasa dengan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan umum (Thaha, 2006).

Pada masa perang dunia, Harun Nasution mengalami kesulitan ekonomi dan terpaksa bekerja sambil, termasuk menjadi tentara Inggris dan juru tulis berbahasa Inggris. Namun, pekerjaannya ini tidak berlangsung lama karena ketidaksetujuannya terhadap sikap dan disiplin militer tentara Inggris. Setelah perang, ketidakstabilan hubungan Indonesia-Mesir membuat Harun Nasution mengalami kesulitan finansial, namun ia tetap aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di Mesir. Setelah mendapat tawaran kuliah di Kanada, ia melanjutkan studi di McGill University dan meraih gelar MA dan Ph.D. dalam bidang studi Islam. Pulang ke Indonesia pada tahun 1969, Harun Nasution dihadapkan pada tugas besar untuk mereformasi pemikiran tertutup di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia kemudian menjadi rektor dan direktur program pascasarjana, memberikan kontribusi besar dalam perubahan institusi tersebut (Thaha, 2006).

Pribadi Harun Nasution mencakup ketertarikan pada tasawuf, praktik keamanan dengan memelihara anjing, dan hubungan pertemanan yang luas. Meskipun memiliki pandangan modern, ia tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual tradisional. Harun

Nasution meninggal pada 18 September 1998, meninggalkan warisan penting dalam pendidikan Indonesia dan pemikiran Islam. Upayanya dalam memperluas pemahaman Islam dan mendorong berpikir kritis terus memengaruhi para sarjana dan mahasiswa.

#### A. Lafadz Ayat dalam Buku Islam Ditinjau dalam Berbagai Aspeknya dan Analisisnya

##### 1. Agama dan Pengertian Agama dalam Berbagai Bentuknya

Kitab suci umat Islam menerangkan bahwa Islam adalah bentuk ajaran paling murni (Hamid, 2022), yaitu berserah diri sepenuhnya pada kehendak Tuhan, dan konsekuensi dari penyerahan diri kepada Allah adalah dengan patuh kepada perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Mengenai hal ini, Q.S. Ali Imran ayat 19 mengatakan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

*“Agama yang (yang benar) dalam pandangan Tuhan ialah Islam (menterahkan diri kepada-Nya). Dan mereka yang diberi Kitab bertikai hanya setelah pengetahuan datang kepada mereka; dan mereka bertikai setelah pengetahuan datang kepada mereka; dan (mereka bertikai) karena dipengaruhi perasaan dengki”* (Nasution, 1974).

Pengertian tentang Islam, kemudian juga dinyatakan ayat 125 dalam Q.S. An-Nisa'. Bagi Nabi Ibrahim, menyerahkan diri kepada Tuhan, dan beragama Islam dinyatakan pada ayat 131 Q.S. Al-Baqarah dan ayat 67 dalam Q.S. Ali Imran. Selanjutnya masih dalam Q.S. Ali Imran ayat ke 84, ditegaskan agama Nabi Ibrahim, atau agama pada Nabi-nabi terdahulu, sama dengan yang diturunkan ke baginda Nabi Muhammad. Agama “Yahudi, Kristen, dan Islam” dijelaskan mempunyai landasan yang sama. Bukti sejarah menampakkan ketiganya memiliki akar sama. Namun, pertumbuhan sejarah mereka saling berbeda, mengakibatkan munculnya perbedaan diantara ketiganya. Pada mulanya agama Yahudi, Kristen, dan Islam menganut konsep dasar monoteistik, yang berarti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan ini disebut monoteistik dalam terminologi kontemporer. Namun pelestarian konsep monoteisme hanya berlaku pada Islam dan Yudaisme. Dalam Islam, syahadat bagian pertama menegaskan keyakinan bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Dalam kepercayaan Yahudi, Shema, atau Kredo, menyatakan: "Dengarlah, Israel, Tuhan kami adalah tunggal." Namun keutuhan monoteisme dalam agama Kristen, sebagaimana diakui para ulama perbandingan agama, tidak lagi terpelihara karena adanya konsep Trinitas (Nasution, 1974)

Berdasarkan beberapa lafadz ayat tentang pengertian agama dalam berbagai bentuknya sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa:

- a. Harun Nasution menggunakan pendekatan teks sebagai fokus bahasannya, seperti yang beliau gunakan untuk menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 19, kata *الدين* (*Ad Diin*) dimaknai sebagai Agama, kata *الإسلام* (*Al Islam*) dimaknai menyerahkan diri, kata *الله* (*Allah*) dimaknai Tuhan, terdapat upaya menguniversalkan teks.
- b. Menggunakan pendekatan sejarah sebab dalam uraiannya disebutkan agama tertua Ibrahim serta agama yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad dengan mengutip Q.S. Al-Baqarah ayat 131 dan Ali Imran ayat 84.
- c. Terjadi kontekstual dari pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat.
- d. Perspektif yang dibangun filsafat humanisme dengan cara mengajak agama Samawi terdahulu.

## 2. Islam dalam Pengertian Sebenarnya

Islam merupakan agama yang sesuai dengan salah satu defenisi Islam yang ditelah dijelaskan pada bagian sebelumnya adalah sebuah agama diturunkan Tuhan pada peradaban umat lewat Rasulullah. Islam mencakup prinsip-prinsip yang berkaitan dengan semua aspek keberadaan manusia, dan tidak berfokus hanya pada satu komponen saja. Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai sumber ajaran yang utama, mencakup banyak topik.

Menurut teologi Muslim, al-Qur'an dianggap sebagai wahyu ilahi Tuhan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an menggambarkan tiga kategori wahyu yang berbeda, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. As-Syura ayat 51 dan 52:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ  
 بَأْذَنِهِ ۚ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ۝ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ...

*“Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah. Kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Demikian Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) roh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami...”*

Wahyu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengacu pada munculnya kesadaran atau pengetahuan yang tidak terduga di dalam diri seseorang, seperti pencerahan tiba-tiba yang membawa cahaya terang pada jiwa. Jenis wahyu yang kedua bermanifestasi melalui pengalaman dan penglihatan kondisi *trance* atau kondisi tidur. Istilah yang digunakan dalam bahasa asing untuk fenomena ini adalah “ru'ya” atau “kasy”. Manifestasi wahyu yang ketiga terjadi lewat perantara Ilahi yang sering disebut malaikat, yaitu Jibril. Cara wahyu ini melibatkan penyampaian pesan-pesan ilahi dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis. Q.S. As-Syura'ara ayat 192-195

memperjelas bahwa wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk yang ketiga (*Qur'an Kemenag*, n.d.)

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٢٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٢٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٢٥﴾

“Sesungguhnya ia (*al-Qur'an*) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam. Ia (*al-Qur'an*) dibawa turun oleh Ruhulamin (*Jibril*). (Diturunkan) ke dalam hatimu (*Nabi Muhammad*) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan. (Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas.”

Kemudian Q.S. An-Nahl ayat 102 menyebutkan (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾

“Katakanlah (*Nabi Muhammad*), “Ruhulkudus (*Jibril*) menurunkannya (*al-Qur'an*) dari Tuhanmu dengan hak untuk meneguhkan (*hati*) orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang Muslim (*yang berserah diri kepada Allah*).”

Roh Suci yang dimaksudkan adalah Malaikat *Jibril* disebutkan dalam ayat 97 dalam Q.S. Al-Baqarah (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

“Katakanlah (*Nabi Muhammad*), “siapa yang menjadi musuh *Jibril*?”. Padahal, dialah yang telah menurunkan (*al-Qur'an*) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (*kitab-kitab*) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman.”

Hadis juga membenarkan bahwa risalah Ilahi yang diterima Nabi. lewat Malaikat *Jibril*. Aisyah yang menceritakan ayat pertama turun ke Nabi, disebutkan bahwa *Jibril* memeluknya dengan kuat sehingga menyebabkan ia mengalami ketidaknyamanan. Selanjutnya Nabi saw. diperintahkan untuk membacakan ulang ayat yang telah diturunkan tersebut. Teks *al-Qur'an* diyakini langsung dari Nabi Muhammad saw. yang menerimanya sebagai wahyu Ilahi dari Tuhan melalui Malaikat *Jibril*. Wahyu ini berbentuk kata-kata yang telah didengar sekaligus dihafal, tidak berdasarkan perasaan pribadi, pengalaman, mimpi, atau kondisi *trance* (Tarigan et al., 2023). Sebagai landasan kedua dari keyakinan Islam, hadis mencakup sunnah (tradisi) Nabi Muhammad. Sunnah mencakup ekspresi lisan, perbuatan fisik, dan dukungan diam-diam yang ditunjukkan oleh

Nabi. Keduanya itulah sumber asli Islam dalam berbagai aspeknya (Nurjaman, 2020).

Berdasarkan lafadz ayat tentang Islam dalam pengertian sebenarnya, sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa:

- a. Harun Nasution menggunakan pendekatan teks sebagai fokus bahasannya, seperti yang ia gunakan untuk menafsirkan al-Qur'an Surah As-Syu'ara' Ayat 192 – 195, kata *الرُّوحُ الْأَمِينُ* dimaknai Roh setia, kata *رَبِّ* dimaknai Tuhan, kemudian dalam Surah An Nahl ayat 16 kata *رُوحُ الْقُدُسِ* dimaknai sebagai Roh Suci, terdapat upaya menguniversalkan teks.
- b. Menggunakan pendekatan sejarah dalam membahas term ini, sebab dalam uraiannya disebutkan sejarah cara turunnya wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad seperti ditegaskan dalam al-Qur'an Surah As-Syura ayat 52 dan 52 serta sejarah kondifikasi hadis.
- c. Menggunakan penerapan tafsir *bi al ma'thur*, dalam penafsiran tersebut. Harun Nasution coba menemukan adanya keterhubungan ayat satu dengan lainnya, lalu penguatannya menggunakan hadis.
- d. Terjadi kontekstualisasi dari pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat.
- e. Hadis yang digunakan Harun Nasution tidak secara rinci dijelaskan asalnya, dalam mengemukakan hadis tersebut tidak mengatakan rangkaian dari perawi-perawi hadis, dan penjelasan status hadis tidak juga dilakukan.

### 3. Aspek Ibadat, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral

Kandungan ajaran agama Islam, seperti halnya di agama monoteistik yang lain bahwa manusia terdiri dari komponen jasmani dan komponen rohani. Tubuh terdiri dari unsur fisik dan memiliki keperluan fisik yang sesuai, namun jiwa manusia tidak berwujud dan memiliki kebutuhan spiritual. Tubuh jasmani yang didorong oleh nafsu duniawi berpotensi menimbulkan kejahatan, sedangkan hakikat ruhani yang bersumber dari alam suci berpotensi menumbuhkan kebajikan. Jika seseorang hanya mengutamakan kepentingan materialistis, ia rentan terjerumus pada gaya hidup yang korup secara moral, bahkan bisa terjerat dalam aktivitas kriminal.

Dalam Islam, ibadah berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh disiplin spiritual yang diperlukan. Tujuan segala bentuk ibadah dalam Islam, termasuk shalat, puasa, haji, dan zakat, adalah agar jiwa manusia selalu sadar dan dekat dengan Tuhan. Kedekatan yang terus-menerus dengan Tuhan sebagai Yang Maha Kudus dapat meningkatkan rasa kesucian diri seorang hamba. Adanya perasaan kesucian yang begitu kuat bisa berfungsi sebagai penangkal terhadap dorongan nafsu yang mengarah ke perberbuatan bertentangan dengan etika, aturan dan hukum hanya sekedar memenuhi keinginannya

Ibadat dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-



agama primitif, yang kemudian dijelaskan dalam Q.S. Az Zariyat ayat 56 berikut ini (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan tidaklah kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”*

Oleh karena itu, tujuan keberadaan manusia hanyalah untuk melakukan ibadah kepada Tuhan, yaitu melalui shalat, puasa, haji, dan zakat. Ibadah mempunyai arti penting dalam ajaran Islam. Namun dalam konteks ini, apakah kata "لِيَعْبُدُونِ" dapat diartikan sebagai “beribadat, mengabdikan, atau menyembah?”. Tuhan tidak menginginkan pemujaan atau penghormatan dari umat manusia. Tuhan itu sempurna dan bebas dari ketidaksempurnaan. Sehingga "لِيَعْبُدُونِ" akan cocok dalam konteks ini bila diberikan makna “tunduk dan patuh”, selanjutnya kata "عَبُدْ" memang diartikan dengan “tunduk dan patuh”, sehingga terjemahan ayat itu menjadi:

*“Tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku”* (Nasution, 1974)

Makna yang dimaksudkan lebih selaras dengan konotasi istilah "Muslim" dan "Muttaqi", yang mencakup pengertian berserah diri, patuh atau tunduk, dan melindungi diri dari azab Tuhan pada “Hari Pembalasan” melalui kepatuhan terhadap arahan dan batasan Tuhan. Untuk memperjelas, umat manusia sengaja dirancang oleh entitas ilahi untuk melakukan tindakan yang baik, bukan tindakan yang jahat. Namun, patut dicatat bahwa ada individu-individu dalam umat manusia yang memilih jalan kejahatan.

Selain itu, penafsiran sembah dan sembahyang yang dikaitkan dengan istilah "عبد" dan "صلي" dapat mengakibatkan pemahaman yang salah. Istilah “sembahyang” berasal dari suatu bahasa yang menganut kerangka filosofis yang berbeda dengan filsafat Islam. “Sembahyang” melibatkan tindakan menyembah entitas supernatural dalam kerangka animisme dan politeisme. Dalam kerangka filosofis peradaban seperti itu, kekuatan supernatural dipandang dengan penuh ditakuti dan melalui penyembahan dengan memberikan sesajen untuk mencegah kemarahan mereka dan mencegah potensi kerusakan yang mungkin mereka timbulkan terhadap alam.

Kata “sembahyang” digunakan untuk menerjemahkan kata "عبد" dan "صلي" dalam konteks Islam, maka hal itu mengubah pemahaman tentang Tuhan dalam Islam. Dalam Islam, Tuhan tidak dipandang sebagai sumber rasa takut, melainkan sebagai zat yang dikasihi. Hal ini terlihat dari pembacaan kalimat "بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ" yang dilakukan beberapa kali dalam keseharian orang Muslim. Kata “Rahman” dan “Rahim” menunjukkan makna “pengasih” dan “penyayang”, memperkenalkan konsep “al-salah wa al-aslah”, yang menyatakan bahwa Tuhan menimbulkan hal baik dan optimal demi kesejahteraan umat di dunia.

Bertakwa dapat diartikan berdedikasi untuk tidak melakukan tindakan jahat atau merugikan dan melakukan hal-hal baik. Hadis juga menghubungkan puasa kepada perbuatan mendatangkan dosa.

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِيَّ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong dan senantiasa berdusta tidak ada faedahnya ia menahan diri dari makan dan minum.”

Oleh karena itu, puasa apabila membuat seseorang tidak dapat memisahkan perkataan maupun perilaku negatif adalah sia-sia. Ia tidak usah berpantang makan atau minum, sebab puasa yang ia lakukan tidak ada gunanya. Hadis lain menyebutkan:

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالنَّفَقَةِ فَإِنْ سَابَكَ أَحَدٌ أَوْ جَمِلَ عَلَيْكَ فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

“Puasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi puasa ialah menahan diri dari kata sia-sia dan kata-kata tak sopan, jika kamu dicaci atau tak dihargai, katakanlah; Aku berpuasa.”

Jadi puasa tidak hanya berarti menahan diri untuk mengonsumsi makanan dan minuman, tetapi juga tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung dan vulgar. Selanjutnya mengenai haji, ayat 197 dari Q.S. Al-Baqarah membahas hal tersebut (Qur'an Kemenag, n.d.).

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

”Haji, bulan-bulannya dikenal dan siapa telah memutuskan melakukan haji, maka pada waktu itu tidak ada lagi kata-kata tidak sopan, cacian dan pertengkaran.

Ayat di atas menjelaskan bahwa selama menunaikan ibadah haji, individu tidak diperbolehkan mengatakan hal-hal yang menyinggung, melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan, atau berdebat. Kemudian pembahasan tentang zakat terdapat dalam Q.S. At-Taubah ayat 103, sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا ...

“Ambillah zakat dari harta mereka, dengan demikian engkau akan membersihkan dan menyucikan mereka.” (Nasution, 1974).

Oleh karena itu, menurut Al-Qur'an dan hadis, ibadah dalam Islam pada dasarnya adalah praktik spiritual dan moral yang bertujuan untuk menumbuhkan individu yang menjaga

keseimbangan dalam hidup dan memiliki sifat-sifat yang berbudi luhur. Selain amalan spiritual dan moral tersebut, Al-Qur'an dan hadis juga memberikan ajaran dan prinsip moral yang wajib diikuti dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam. Sebagaimana dijelaskan ayat 58 dalam Q.S. An-Nisa' (*Qur'an Kemenag*, n.d.).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ... ﴾

*“Tuhan memerintahkan supaya kamu menyampaikan kepada yang berhak apa yang dipercayakan padamu dan supaya bersikap adil jika menentukan Hukum diantara manusia...”*

Mengajarkan manusia untuk menghormati dan menyadari hak orang lain. Bagian ini memerintahkan bahwa amanah (hak yang diberikan kepada seseorang) dilanjutkan kepada orang yang berhak. Ayat itu juga memberikan pengajaran kepada manusia untuk bersikap adil.

Selanjutnya menerangkan bahwa kata-kata baik serupa dengan pohon subur yang akarnya teguh dan rantingnya meninggi ke langit dan bahwa kata-kata buruk serupa dengan pohon yang dekat mati dan akan tercabut dari tanah karena tak mempunyai dasar. Ayat 11 dan 12 dari Q.S. Hujurat:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

*“Wahai orang yang percaya, janganlah orang mentertawai orang lain, mungkin mereka lebih baik dari mereka sendiri, dan jangan pula wanita menertawai wanita lain, mungkin mereka lebih baik. Seburuk-buruk nama ialah al-fusuq (keluar dari kepatuhan pada Tuhan) setelah adanya iman. Siapa yang tidak bertobat, itulah orang yang zalim (berlaku tidak adil terhadap dirinya). Wahai orang yang percaya, jauhilah sebanyak mungkin prasangka, sebagian prasangka merupakan dosa. Janganlah kamu saling mengintip dan jangan pula saling mengumpat. Apakah kamu suka memakan daging saudara yang telah mati? Tentu kamu merasa benci pada hal serupa itu. Patuhlah pada Tuhan, sesungguhnya Tuhan Maha Penerima Tobat dan maha Penyayang”*. (Nasution, 1974b).

Al-Qur'an tidak hanya memberikan pelajaran moral tetapi juga pedoman perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan dalam Q.S. An-Nur ayat 27 dan 28 (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا عَلٰى  
 اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَاِنْ لَمْ يَجِدُوْا فِيْهَا اَحَدًا فَلَا  
 تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَاِنْ قِيْلَ لَكُمْ اَرْجِعُوْا فَاَرْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْ وَاللّٰهُ بِمَا  
 تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ ﴿٢٨﴾

*“Wahai orang yang percaya, janganlah masuk ke rumah bukan kepunyaanmu sebelum meminta dan memberi salam kepada penghuni, itu lebih baik bagimu, semoga kamu ingat. Jika tidak kamu jumpa orang di dalamnya, janganlah masuk sebelum diberi izin. Dan jika dikatakan: “kembalilah”, maka kembalilah kamu. Hal itu lebih baik bagimu, Tuhan mengetahui apa yang kamu perbuat.”*

Umpamanya ajaran bahwa seseorang tidak boleh mengunjungi rumah orang lain tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu dan meminta izin. Jika izin tidak diberikan, sebaiknya tinggalkan saja rumah sebab demikian itu langkah terbaik, bisa dikaji dalam Q.S. An-Nur ayat 58. Kemudian juga diajarkan bahwa bagi seseorang bahkan bagi anak-anak yang belum dewasa, hendaknya meminta izin umpamanya dengan mengetuk, tiga kali, sebelum memasuki ruangan tertutup. Islam sangat menjunjung tinggi karakter moral atau budi pekerti dan perilaku, sehingga hal-hal itu disebutkan Tuhan dalam al-Qur'an. Lebih lanjut Nabi Muhammad saw. sendiri menegaskan bahwa beliau datang ke bumi ini untuk menyempurnakan ajaran akhlak. Beliau menjelaskan dengan mengatakan: “Tuhan telah menentukan Islam sebagai agamamu, maka hiasilah agama itu dengan budi pekerti baik dan hati pemurah.”

Islam, sama seperti agama lain, menekankan pentingnya pendidikan spiritual dan moral. Inti ajaran Islam sesungguhnya terletak pada hal ini; berpusat pada perbuatan baik dan buruk, yakni perbuatan baik akan membawa pada kebahagiaan, sebaliknya perbuatan mengakibatkan penderitaan dan kesedihan. Perbuatan baik dilakukan dan perbuatan buruk dihindari demi memperoleh kebahagiaan hidup manusia.

Jelaslah bahwa persoalan baik dan buruk, serta persoalan ketuhanan, merupakan landasan penting dalam agama Islam. Hal ini karena cita-cita Islam adalah individu yang bermoral dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat atau maksiat. Sebenarnya manusia seperti inilah yang seharusnya dimaksud sebagai Mukmin, Muslim, atau Muttaqi (orang yang bertaqwa). Mukmin adalah orang yang meyakini dan mempercayai Tuhan, sebagai sumber segala nilai mutlak; Muslim adalah orang yang berserah diri dan tunduk kepada Sang Kuasa; Muttaqi adalah orang yang menjaga dari murka Allah di

akhirat, yaitu orang yang taat kepada Tuhan yang diartikan sebagai orang yang menaati-Nya dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Oleh karena itu, yang dimaksudkan Mukmin, Muslim, dan Muttaqin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai akhlak yang tinggi dan pekerti luhur. Akhlak dan pekerti yang luhur adalah ajaran sangat penting dalam Islam. Dan karena betapa pentingnya persoalan ini, maka tidak hanya mencakup shalat, ibadah puasa, membayar zakat, dan melaksanakan haji, tetapi termasuklah fikih, berbagai konsep tentang iman, Islam, surga, dan neraka, yang semuanya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah hal yang sangat penting. Sangat terkait dengan perbuatan baik dan jahat umat manusia. Mencegah aktivitas tercela dan selanjutnya memotivasi orang melakukan kebaikan adalah tujuan mendasar dari semua ajaran Islam. Masyarakat yang baik hanya dapat dibentuk oleh individu-individu unggul yang berakhlak mulia.

Beberapa uraian tentang aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral di atas, dapat dijelaskan bahwa Harun Nasution dalam membahas aspek tersebut yaitu:

- a. Menggunakan pendekatan teks dalam fokus bahasannya, seperti dalam menafsirkan kata *لِيَعْتَبُدُون* dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56 dimaknai tunduk dan patuh.
- b. Dalam menginterpretasikan kata *الله* (*Allah*) selalu dimaknai Tuhan, terdapat upaya menguniversalkan teks.
- c. Terjadi kontekstualisasi dalam pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat.
- d. Berdasarkan uraiannya, makna ibadah menurut Harun Nasution baik solat, berpuasa serta lainnya merupakan upaya melatih pekerti atau moral untuk berbuat baik dan menjauhkan diri berbuat maksiat.
- e. Hadis yang aplikasikan Harun Nasution merupakan hadis yang tidak jelas asalnya, selanjutnya ia dalam mengungkapkan hadis itu tidak menjelaskan status hadis serta keterhubungan para perawi hadis.

#### 4. Aspek Hukum

Sebagaimana telah diamati, Islam didirikan sebagai sebuah negara di Madinah, dan oleh karena itu, Islam secara alami memerlukan struktur hukum untuk mengatur interaksi sosial penduduknya. Sistem hukum Islam didasarkan pada ayat al-Qur'an, dan jika dipelajari sejarah wahyu diturunkan, dapat ditemukan beberapa ayat yang menjawab permasalahan kehidupan sosial memang mulai diturunkan di Madinah. Ayat-ayat Ahkam adalah ayat-ayat yang menyampaikan kaidah-kaidah pokok ibadah dan perilaku sosial. Peraturan yang mengatur masyarakat Islam didasarkan pada ayat-ayat ahkam bentuk kedua ini (Nasution, 2009).

Secara singkat bahwa sumber-sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an, sunnah, ijma', qias, maslahah, istihsan, 'urf, istishab, dan ajaran agama sebelum Islam.

Dilihat dari isi teks ayat dalam al-Qur'an menjadi jelas bahwa itu adalah benar-benar wahyu yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, atas perintah Allah SWT. Meskipun teks tersebut tidak diragukan lagi merupakan wahyu ilahi, namun tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan pandangan mengenai ketentuan hukum yang berasal dari ayat-ayat ahkam tertentu.

Hal ini terjadi karena makna teks ayat tersebut tidak selalu bersifat *qat'i*, yaitu tegas dan positif. Bagian-bagian ayat tertentu mempunyai beberapa arti, oleh karena itu maknanya adalah *zanni*, yang tidak jelas dan tidak pasti. Soal waris misalnya dalam Q.S. An-Nisa ayat 12 (*Qur'an Kemenag*, n.d.).

﴿ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وُلْدٌ ... ﴾

“Kamu mendapatkan setengah dari apa yang ditinggalkan istri kamu, kalau ia tidak mempunyai anak.”

Mengandung arti positif lagi tegas bahwa suami mendapat setengah dari harta istri yang meninggal, kalau ia tidak mempunyai anak. Dalam soal hukum mengenai perzinaan, umpamanya lagi, ayat 4 dari Q.S. An-Nur:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

“Orang yang menuduh wanita baik (berbuat zina), kemudian tidak sanggup mendatangkan empat saksi, deralah ia delapan puluh kali.” (Nasution, 2009).

Dengan secara positif dan tegas mengatakan bahwa penuduh yang tak dapat mendatangkan empat orang saksi di dera depalan puluh kali sebagai hukuman atas tuduhan itu. Kalau ayat-ayat di atas mengandung arti positif, ayat-ayat di bawah mengandung arti tidak positif dan boleh mempunyai beberapa arti. Umpamanya kata *quru'* pada ayat 228 dari Q.S. Al-Baqarah, membicarakan soal *idah* perempuan yang telah cerai (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ...

“Perempuan yang telah cerai menunggu tiga masa...”

Mengandung dua arti: masa suci asa tidak suci. Kalau yang dimaksud ialah masa suci, maka menunggu selesai dengan masuknya masa tidak suci ketiga dan kalau yang dimaksud adalah masa tidak suci, maka masa menunggu baru selesai dengan selesainya masa tidak suci ketiga. Malik dan Syafi'i memegang arti masa suci sedang Abu Hanifah mengambil arti tidak suci. Demikian pula kata lamasa dalam ayat 43 dalam Q.S. An-Nisa:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

“Hai orang yang percaya, janganlah dekati salat ketika mabuk... atau sesudah menyentuh perempuan, dan jika kamu tak memperoleh air janganlah tayammum dengan debu dari tanah bersih.” (Nasution, 2009).

Sentuhan dapat menunjukkan hal yang berbeda tergantung pada apakah itu digunakan untuk merujuk pada kontak seksual atau untuk menggambarkan bagian tubuh mana pun yang bersentuhan dengan bagian tubuh lainnya. Dalam artian pertama bersalaman antara lelaki dengan perempuan bukan muhrim tidak membatalkan wuduk, dan ini pendapat Malik. Dalam arti kedua, bersalaman demikian membatalkan wuduk dan ini pendapat Syafi'i.

Berbagai ayat al-Qur'an yang bisa yang mengandung makna *zanni*, bermakna ganda yang belum tentu positif. Perbedaan penafsiran ini telah menyebabkan perbedaan pendapat diantara para sarjana hukum Islam, yang mengakibatkan terbentuknya mazhab hukum yang berbeda dalam Islam. Terkait sumber hukum yang kedua yakni hadis menjelaskan ucapan-ucapan dan juga perbuatan-perbuatan Nabi yang dilakukan dalam posisinya sebagai Rasul Allah dan dilakukan dalam sifatnya sebagai manusia (cara Nabi tidur, makan, termasuk berpakaian, dan lain-lain). Yang diterima sebagai sumber hukum adalah segala ucapan serta perbuatan Nabi sebagai Rasul.

Uraian tentang aspek hukum di atas, dapat dijelaskan bahwa Harun Nasution dalam membahas aspek tersebut yaitu: pertama, meenggunakan pendekatan teks dalam fokus bahasannya, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 228 kata *فُرُوءَ* dimaknai tiga masa, dalam Q.S. An-Nisa ayat 43 kata *لَمَسْتُمْ* dimaknai menyentuh. Kedua, terjadi kontekstualisasi dalam pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat.

## 5. Aspek Teologi

Persoalan politik dalam Islam sebagaimana yang dibahas pada Bab 5 pada akhirnya berujung pada perselisihan permasalahan teologi. Resolusi konflik antara Ali Ibn Abi Talib dan Mua'awiyah Ibn Sufyan melalui arbitrase oleh kaum Khawarij dinilai bertentangan dengan prinsip Islam. Ayat 44 dari Q.S. Al-Ma'idah menyatakan:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“...Siapa yang tidak menentukan Hukum dengan apa yang diturunkan Tuhan adalah kafir.” (Nasution, 2009).

Penyelesaian melalui arbitrase dianggap tidak sah menurut kaum Khawarij karena tidak sejalan dengan ajaran Tuhan sehingga mereka memandang pihak-pihak yang terlibat sebagai kafir. Menurut mereka, Ali, Mu'awiyah, Abu Musa Al Asyari, dan 'Amr Ibnu Al 'Aas dianggap menjadi kafir. Kafir yang dimaksudkan adalah murtad, yang didefinisikan sebagai mereka yang meninggalkan Islam, harus dieksekusi. Mereka memutuskan untuk membunuh keempat pemimpin tersebut.

Mengidentifikasi apakah seseorang kafir kini lebih mementingkan agama dibandingkan politik. Kafir adalah orang-orang kafir yang menentang orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang mempunyai keyakinan agama. Dalam al-Qur'an, kedua kata ini secara konsisten disandingkan. Kata “kafir” digunakan untuk menyebut siapa saja yang tidak menganut akidah Nabi Muhammad saw. dan belum memeluk Islam, pada hakekatnya berarti orang yang tidak beriman atau tidak masuk Islam, yaitu orang yang berada di luar agama Islam. Namun, Khawarij menggunakan istilah itu untuk merujuk pada faksi dalam Islam. Dalam paham Khawarij, terdapat individu-individu yang dianggap kafir di kalangan umat Islam, sehingga terjadi pergeseran pemahaman terhadap istilah “kafir”.

Perkembangan selanjutnya, Khawarij terpecah menjadi beberapa faksi. Gagasan tentang orang-orang kafir juga mengalami modifikasi tambahan. Kelompok pertama, yang dikenal sebagai Muhakkimah, memasukkan umat Islam yang melakukan pelanggaran berat sebagai kafir. Kata Khaba'ir memang terdapat dalam al-Qur'an, umpamanya dalam Q.S. An-Nisa ayat 31:

إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهَوَّنَ عَنْهُ نُكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ ...

“Jika kamu jauhi dosa-dosa besar yang dilarang bagi kamu, perbuatan-perbuatan burukmu akan kami hilangkan...” (Nasution, 2009).

Selanjutnya terdapat pandangan lain menyebutkan bahwa dosa yang paling berat adalah beriman kepada beberapa tuhan (syirik – musyrik), sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nisa ayat 48 (Qur'an Kemenag, n.d.).

إِن تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهَوَّنَ عَنْهُ نُكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُذِّخْ لَكُمْ مَدْخَلَ كَرِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.”



Namun ada hadis-hadis menyatakan bahwa termasuk dosa besar tidak hanya mencakup kesyirikan tetapi juga perzinahan, sihir, pembunuhan tanpa alasan, memakan harta yang menjadi hak anak yatim, melakukan riba, dan meninggalkan arena atau medan pertempuran serta memfitnah wanita terhormat. Oleh karena itu, menurut golongan Muhakkimah, setiap orang yang melakukan salah satu dosa besar tersebut menjadi kafir. Akibatnya, umat Islam yang berzina di mata mereka bukan lagi Muslim; sebaliknya, mereka sekarang adalah orang-orang kafir.

## 6. Aspek Falsafat

Bagi Ibn Rusyd tugas falsafat ialah tidak lain dari berpikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini. Dan al-Qur'an, sebagaimana dapat dilihat dari ayat-ayat yang mengandung kata-kata "afala yanzuru, afala yatadabbarun, laayati li ulil albab" dan sebagainya, memerintahkan manusia untuk berfikir mengenai dan alam perwujudan dan alam sekitar untuk memahami Tuhan. Tuhan benar-benar menyuruh manusia untuk berfalsafat dengan cara ini. Oleh sebab itu, merurutnya berfalsafat adalah hal yang wajib atau paling tidak sunat. Ibnu Rusyd menyatakan jika pendapat akal memiliki pertentangan dengan wahyu, maka teks wahyu mestinya diberikan interpretasi atau penafsiran sedemikian rupa agar sesuai dengan pandangan akal.

Sebab itu digunakanlah *ta'wil*, atau interpretasi. Signifikansi ayat-ayat al-Qur'an memiliki makna lahir batin. Misalnya, surga dalam pengertian lahir ayat, memiliki bentuk jasmani. Makna yang disebut arti batin ayat bahwa surga sebagai tempat kenikmatan intelektual dan spiritual. Arti lahir ialah untuk kepentingan umum, sedangkan arti batin ditujukan demi kebutuhan kaum khawas. Sehingga arti batin hanya mampu dipahami kalangan filosof-filosof saja dan tidak diperbolehkan diketahui oleh orang yang awan. Oleh sebab itu, terdapat ulama-ulama, tidak mau mengemukakan pandangannya dan dengan begitu, yang disebut *ijma'* ulama sebetulnya tidak ada.

Salah satunya yang dipaparkan dalam buku ini yakni mengenai falsafat kekekalan alam, Ibn Rusyd menjelaskan bahwa pendapat kaum teolog tentang dijadikannya alam dari tidak ada berdasarkan pada argument syariat yang kuat. Tidak ada teks yang menunjukkan ketidakberwujudan Tuhan yang mula-mula, tidak ada wujud selain Dia dan selanjutnya diciptakan alam. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa keyakinan bahwa wujud Tuhan itu ada pada mulanya hanyalah tafsiran yang dikemukakan para teolog. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an menyatakan bahwa alam tidak terbentuk dari ketiadaan, melainkan muncul dari wujud yang sudah ada sebelumnya sebelum menjadi seperti sekarang. Sebagai gambaran, ayat 7 dalam Q.S. Hud (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ...

*“Dan Ialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan takhta-Nya (pada masa itu) berada di atas air...”*

Ayat ini, menurut pendapat Ibn Rusyd, menunjukkan bahwa ada wujud sebelumnya yaitu air, yang di atasnya terdapat kedudukan kekuasaan Tuhan sebelum ada langit dan bumi. Memang ada air dan takhta sebelum Tuhan menciptakan dunia dan langit. Selanjutnya Q.S. Fussilat ayat 11 menjelaskan (*Qur’an Kemenag*, n.d.):

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ...

*“Kemudian iapun naik ke langit sewaktu ia masih merupakan uap...”*

Ayat-ayat sebelum mengatakan bahwa telah diciptakan Tuhan yaitu bumi selama dua hari, dihiasi-Nya dengan hamparan gunung-gunung, diisi-Nya dengan beraneka makanan. Kemudian Tuhan ke langit, kerika itu masih berupa uap. Menurut Ibn Rusyd ayat itu memiliki makna bahwa langit telah dijadikan Tuhan dari sesuatu yakni uap dan bukan dari tiada.

Dari ayat-ayat serupa disimpulkan, bahwa sebelum alam ini dijadikan sudah ada benda-benda lain. Dalam sebagian ayat benda itu disebut air dan dalam ayat lain disebut uap. Uap dan air adalah berdekatan, selanjutnya dapat pula ditarik kesimpulan bahwa alam dijadikan dari uap atau air dan bukan tiada. Jadi alam, dalam arti unsur asalnya, bersifat kekal dari zaman lampau yaitu *qadim*. Bahwa alam bersifat kekal dalam masa depan dapat disimpulkan dari ayat 47-48 Q.S. Ibrahim.

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ مُخْلَفًا وَعَدِهِ ۗ رُسُلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ۗ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

*“Jangan sangka Allah akan menyalahi janji pada Rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa dan Maha Pendendam di hari bumi ditukar dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. Semuanya akan datang ke hadirat Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.”* (Nasution, 2009).

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa bumi dan langit akan digantikan oleh bumi dan langit yang lain. Mengikuti dunia material saat ini, akan ada dunia material lainnya. Oleh karena itu, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa alam benar-benar terbentuk, tetapi dalam keadaan penciptaan yang terus-menerus, karena ia berpegang pada kitab suci ini. Sederhananya, alam itu kekal, sehingga pandangan para filosof tentang kekekalan alam tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran. Tidak ada ayat kitab suci al-Qur’an yang secara eksplisit menyatakan dengan tegas bahwa alam muncul dari keadaan tidak ada.

Berdasarkan uraian dalam aspek falsafat, tampak bahwa pembahasan aspek tersebut dilakukan harus dengan: pertama, beliau

menggunakan pendekatan filsafat dalam penafsirannya, seperti yang terdapat dalam teks di atas bahwa untuk menjelaskan Q.S. Hud ayat 7 beliau mengutip pendapat dari filosof Ibn Rusyd. Kedua, terjadi kontekstualisasi dalam pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat.

### 7. Aspek Mistisisme

Telah disebutkan bahwa ada sekelompok umat Islam merasa tidak puas dengan pendekatannya kepada Tuhan melalui shalat, puasa dan haji. Mereka ingin merasakan kedekatan yang lebih dengan Tuhan. Caranya diberikan oleh *al-Tasawwuf*. Istilah *al-Tasawwuf* atau sufisme adalah istilah khusus yang digunakan untuk menggambarkan ilmu mistik atau mistisisme dalam Islam. Tujuan mistisisme apakah itu dalam Islam ataupun di luar Islam, adalah untuk memperoleh hubungan yang langsung dan sadar dengan Tuhan, sehingga seseorang benar-benar sadar bahwa dirinya berada di hadirat Tuhan. Hakikat mistisisme termasuk dalam tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan, melalui isolasi diri dan kontemplasi. Kesadaran tersebut kemudian berupa perasaan sangat dekat dengan Tuhan dalam arti menyatu dengan Tuhan, yang dalam istilah Arab disebut *ittihad* dan dalam bahasa Inggris disebut *mystical union*.

Paham kedekatan Tuhan dan manusia adalah ajaran mendasar dalam mistisisme yang terungkap dalam al-Qur'an dan hadis. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186 yang menyatakan (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ ...

“Jika hamba-hamba-Ku bertanya padamu tentang diri-Ku, Aku adalah dekat. Aku mengabulkan seruan orang yang memanggil jika ia panggil Aku...”

Kata do'a yang terdapat dalam ayat ini oleh sufi diartikan bukan berdo'a dalam arti yang lazim dipakai. Kata itu bagi mereka mengandung arti berseru, memanggil. Tuhan mereka panggil, dan Tuhan melihatkan diranya kepada mereka. Ayat 115 dari Q.S. Al-Baqarah juga mengatakan (*Qur'an Kemenag*, n.d.):

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ ...

“Timur dan Barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling, di situ (kamu jumpai) wajah Tuhan...”

Bagi kaum sufi ayat ini mengandung arti bahwa dimana saja Tuhan ada, dimana saja Tuhan dapat dijumpai. Lebih dari itu lagi ayat 16 dari Q.S. Qaaf menjelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَحَنُّنٌ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ

الْوَرِيدِ ﴿٦٦﴾

“Sebenarnya Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepadanya daripada pembuluh darahnya sendiri.” (Nasution, 2009).

Berdasar ayat ini kaum sufi berpendapat bahwa untuk mencari mencari Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Untuk itu ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri sendiri. Apalagi ada hadis yang mengatakan, “siapa yang mengenal pada dirinya, pasti kenal pada Tuhan”, dengan lain kata, carilah Tuhan dalam dirimu sendiri.

Seorang sufi harus secara konsisten menjaga kondisi rida, tanpa rasa marah atau benci, namun selalu tenggelam dalam kondisi gembira dan senang. Hati dibersihkan dari segala sentimen permusuhan atau benci, hanya menyisakan kebahagiaan dan kegembiraan. Merasa gembira saat mendapat musibah sama dengan merasakan kegembiraan saat memperoleh nikmat. Bahkan di tengah keterpurukan, hati seseorang masih bisa memendam perasaan cinta. Para sufi tidak meminta agar terbebas dari neraka atau masuk ke surga.

Konsep cinta kepada Tuhan memang terdapat dalam al-Qur’an Q.S. Al-Ma’idah ayat 54 dan Q.S. Ali Imran ayat 31:

... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ...

“...Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya...”

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ...

“Katakanlah: Jika kamu cinta pada tuhan turutlah aku, pasti Tuhan cinta padamu...” (Nasution, 2009).

Oleh karena itu, para sufi menggunakan ayat al-Qur’an untuk mengungkapkan cinta kepada Sang Pencipta. *Al-Mahabbah* selalu mendampingi *Al-Marifah*. *Al-Mahabbah* dan *Al-Marifah* adalah kembar dua yang senantiasa disebut bersama. Keduanya menggambarkan ikatan intim yang terjalin antara Tuhan dan para sufi. Yang pertama berbicara tentang cinta, sedangkan yang kedua berbicara tentang pengetahuan yang berpusat pada hati tentang Tuhan. *Al-Ilm* dan *Al-Marifah* tidaklah sama. *Al-Ilm* diperoleh dengan akal jika *Al-Marifah* diperoleh dengan hati nurani. Hanya kaum sufi yang memiliki *Al-Marifah*. *Al-Marifah* merupakan anugerah dari Allah dan tidak dapat diperoleh hanya dengan cara seperti itu. Untuk melakukan hal ini, Tuhan pertama-tama harus membuka hati

seorang sufi dan membuka tabir yang memisahkan mereka dari-Nya. Para sufi telah melihat Tuhan secara langsung di *Al-Marifah*. Dengan kata lain, kaum Sufi mempunyai visi tentang Tuhan yang berdasarkan hati nurani.

Berdasarkan uraian tentang aspek mistisisme, tampak pembahasan aspek tersebut dalam karya Harun Nasution yaitu:

- a. Terjadi kontekstualisasi dalam pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat.
- b. Menggunakan pendekatan filsafat dalam penafsirannya, seperti yang terdapat dalam teks tersebut bahwa untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dalam tema tersebut beliau mengutip pendapat para sufisme.
- c. Hadis yang pakai Harun Nasution tidak jelas asal usulnya, demikian juga status hadisnya serta tidak juga menuliskan rangkaian perawinya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari kajian mengenai Pemaknaan Ayat menurut Harun Nasution dalam Buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya yaitu bahwa dalam fokus bahasannya, pendekatan teks dan historis banyak dipakai Harun Nasution, terlihat bagaimana beliau menganalisis ayat-ayat al-Qur'an. Terjadi kontekstualisasi ketika ia memaknai ayat, tidak selalu sesuai dengan makna dalam teks aslinya. Ia juga menggunakan banyak pendekatan filsafat dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, misalnya ketika penjelasan subjek tertentu dalam karyanya ia juga mengutip pandangan para sufi. Harun Nasution bukanlah seorang mufassir, namun semua kitabnya mempunyai kaidah-kaidah dasar penalaran yang selalu digunakan oleh seorang mufassir. Ia berpegang teguh pada prinsip tafsir *bi al-Ma'tsur*, antara lain menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkannya dengan ayat lain atau dengan merujuk pada hadis Nabi. Beliau tidak mempertimbangkan pandangan para sahabat dan tabi'in saat memahami teks. Selain itu, ia menggunakan dasar-dasar tafsir *bi al-Ra'yi*, yang melibatkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan penalaran akal. Wahyu bukanlah satu-satunya sumber kebenaran; kebenaran juga dapat dicari melalui cara lain, seperti akal. Menekankan keselarasan antara wahyu dan kemauan akal sangat penting dalam mengarahkan individu menuju kebenaran sejati.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Andarini, C. (2023, September 25). *Mengenal MULO, Sekolah Umum di Zaman Hindia Belanda: Okezone Edukasi*. Okezone.Com. <https://edukasi.okezone.com/read/2023/09/25/624/2889336/mengenal-mulo-sekolah-umum-di-zaman-hindia-belanda>
- Anshari, S. (2004). *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Gema Insani.
- Hamid, A. (2022). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2009). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (II)*. UI-Press.
- Nasution, H., & Haji. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia, IAIN Syarif Hidayatullah*. Djambatan.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Qodir, Z. (2010). *ISLAM LIBERAL; Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*. LKiS Pelangi Aksara.
- Qur'an Kemenag*. (n.d.). Retrieved February 12, 2024, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Supiana. (2017). *Metodologi Studi Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, M., Lestari, A., & Lubis, K. R. (2023). Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12821–12832.
- Thaha, Z. U. dan A. (2006). *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. Dunia Bulan Bintang.